

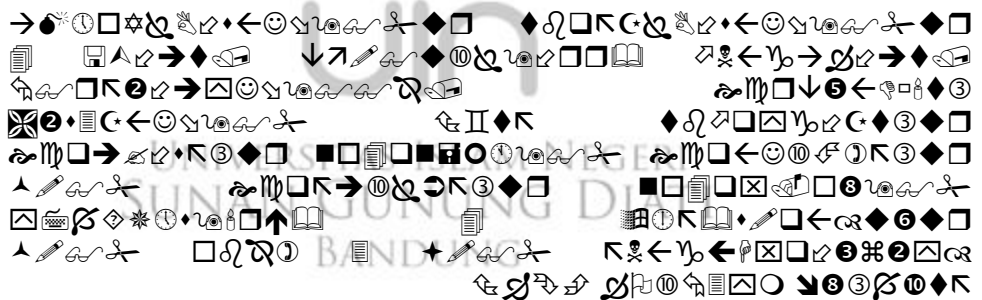
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya atau proses penyebaran nilai-nilai yang beresensi Islam. Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berfikir, berdebat dan beragumen satu sama lain selama hal tersebut tidak menyimpang dari Islam, dan juga menangani suatu proses atau perilaku sosial ataupun keadaan lingkungan sekitar.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan dakwah kita pun satu sama lain dapat berbagi ilmu pengetahuan seputar Islam kepada yang lain. Hal ini pun bisa menjadi ajang penyadaran dan pembinaan pemahaman, dan juga sebagai pengamalan ilmu. Firman Allah Swt:



“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta’at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah [9]: 71)

Dari ayat di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi penolong orang lain agar melakukan hal yang ma’ruf. Oleh karena itu, dakwah menjadi penting keberadaannya. Sedangkan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi terwujudnya yang penting itu adalah penting adanya (Kusnawan, 2004:11).

Setiap muslim berhak untuk berdakwah, karena berdakwah tidak hanya dilakukan di mimbar ataupun di berbagai kegiatan saat ibadah lainnya. Dakwah bisa dilakukan dimana saja, kepada siapa saja dan dimana saja dengan tujuan mengajak dan memberikan pemahaman yang baik lagi bermanfaat.

Retorika merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang untuk berbicara didepan umum. Kemampuan bicara bisa merupakan bakat. Tetapi kepandaian dalam bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan bagaimana bentuk pakaian yang dikenakannya agar terlihat pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya agar terdengar baik. Retorika sebagai ilmu bicara kiranya diperlukan setiap orang.

Aristoteles menyebut tiga cara untuk memengaruhi manusia. Pertama, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, keperibadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, Anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini Anda Mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*) (Rakhmat, 2008:7).

Seiring dengan perkembangan zaman, gaya dalam penyampaian dakwah pun dikemas dengan lebih menarik. Hal ini muncul karena sikap mad'u yang bosan dengan metode penyampaian yang sifatnya satu arah saja dan lebih kepada sekedar mendengarkan saja apa yang sang da'i sampaikan, dengan metode yang demikian tidak banyak mad'u yang mampu memperhatikan hingga selesai. Terlebih apabila audiennya merupakan anak-anak, kiranya perlu metode yang menarik untuk penyampaian pesan yang di sampaikan dapat diterima.

Banyak metode yang disajikan oleh beberapa da'i yang mampu dalam cara pengaplikasiannya, seperti Kak Bimo yang mengemas kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dongeng.

Kak Bimo merupakan seorang pendongeng yang namanya sudah terkenal di seluruh wilayah Indonesia. Kemampuannya dalam menguasai audien pun patut diacungi jempol. Semua yang mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh Kak Bimo pasti hanyut dalam pesan-pesan cerita yang disampaikan.

Banyak prestasi yang diterima beliau selama mendongeng. Misalnya saja beliau meraih 2 rekor MURI (pendongeng dengan ilustrasi suara terbanyak & audiens terbanyak) pada tahun 2006. Ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang pembawaan dongeng yang disampaikan oleh Kak Bimo.

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Anak-anak seringkali senang bila mendengar cerita, karena dengan bercerita, anak-anak lebih terbawa dengan suasana dan lebih lagi mereka dapat fokus terhadap cerita karena pembawaan yang menarik.

Mendongeng berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dsb) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengamalan, dan penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka) (Moeliono, 1993: 165).

Berdakwah dengan menggunakan metode dongeng pun saat ini dinilai efektif jika mad'unya ada pada kalangan anak-anak. Karena dengan metode yang demikian, anak-anak dapat mendengarkan dakwah yang dikemas secara menarik, dan anak-anak dapat berimajinasi dengan apa yang disampaikan oleh sang da'i pendongeng tersebut.

Berdakwah dengan cara berdongeng merupakan retorika monologika. Efektifitas monologika tergantung pada teknik retorika (bicara). Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian penting dalam retorika (Hendrikus, 1991: 14).

Dalam metode bercerita demikian bisa kita lihat dalam retorika yang dipakai oleh Kak Bimo dalam aktifitas dakwahnya kepada anak-anak melalui dongeng Islami. Selain itu juga dilengkapi dengan susunan pidato yang menarik, serta karakter dalam pembawaan cerita dan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit.

Diantara metode yang digunakan untuk mendidik jiwa manusia adalah dengan metode cerita/kisah. Lihat dalam Al-Qur'an selalu terdapat kisah-kisah ilustrasi bagaimana menjalani kehidupan ini, semuanya kita jadikan cerminan hidup (Bimo, 2013: 22). Maka dari itu kisah/cerita efektif pula dalam memberikan suatu pengajaran hidup, karena terdapat sedikitnya sisipan kisah yang benar adanya.

Dengan bercerita, anak-anak akan mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai-nilai tanpa merasa dihutbahi. Oleh karena itu, sebagai pendidik (komunikator) kita semakin menyadari pentingnya metode bercerita secara piawai sehingga saat kita mengukir batiniah anak didik kita akan tercetak ukiran-ukiran yang indah (Bimo, 2013: 10).

Melihat dan meninjau latar belakang diatas, untuk itu penulis tergugah untuk meneliti dan meninjau retorika Kak Bimo melalui dongeng. Oleh karena itu penulis memberikan judul dalam penelitian untuk skripsi ini dengan : **“RETORIKA MENDONGENG (Studi Deskriptif Gaya Ceramah Kak Bimo melalui Dongeng)”**, sebagai judul penelitian skripsi penulis yang akan diujikan dalam sidang munaqosyah sebagai prasyarat kelulusan akademik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan di analisis seputar retorika Kak Bimo melalui dongeng adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Kak Bimo saat membawakan dongeng?
2. Bagaimana gaya bahasa yang disampaikan oleh Kak Bimo saat mendongeng?
3. Bagaimana isi pesan yang disampaikan oleh Kak Bimo saat mendongeng?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik Kak Bimo saat membawakan dongeng.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa yang disampaikan Kak Bimo saat mendongeng.
3. Untuk mengetahui isi pesan yang disampaikan oleh Kak Bimo saat mendongeng.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan seputar retorika melalui dongeng yang sasaran mad'unya ialah anak-anak, agar pesan yang disampaikan dapat dicerna dengan baik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk:

- a. Para Da'I (Komunikator), dalam mempersiapkan dirinya sebagai da'i yang baik dalam menyampaikan pesan dakwahnya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan penting yang dapat dijadikan pedoman untuk memperluas dalam perencanaan dakwah terhadap anak-anak.
- c. Sebagai masukan yang berguna dalam menentukan gaya retorika yang cocok terhadap mad'unya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Mendongeng

Dongeng merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan melalui proses bercerita dan juga di berikan unsur-unsur yang dapat menarik perhatian mad'u melalui suara-suara yang di timbulkan dan bahasa tubuh sang da'i . Lewat dongeng inilah seorang da'I dapat menyampaikan pesan dakwahnya diiringi dengan ekspresi di dalam penyampaianya.

Seni bercerita atau lebih dikenal dengan mendongeng adalah cerita zaman dahulu yang berbentuk prosa yang diceritakan secara turun temurun (Basra dalam Desy Ery Dani, *Pembentukan Karakter Anak melalui Kegiatan Mendongeng*, t.t, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=121400&val=1313&title=PEMBENTUKAN%20KARAKTER%20ANAK%20MELALUI%20%20KEGIATAN%20MENDONGENG>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2017 pukul 12:49 wib).

(Mendongeng bukan perkara yang mudah karena memerlukan kesepakatan dalam menyeleksi dongeng yang kiranya baik untuk investasi moral anak untuk masa depan nantinya. Adapun pengertian dongeng yang lain.

Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata 'cerita' satu makna dengan kisah, babad, stori, riwayat, berita atau kabar (Bimo, 2013:18).

Pesan dongeng adalah bagian penting yang harus disusun semenarik mungkin dan sesederhana mungkin. Unsur-unsur yang terdapat dalam pesan dongeng antara lain adalah adanya nilai-nilai agama yang ingin disampaikan, adanya alur cerita yang jelas, adanya unsur konflik dalam pesan dan unsur ajakan. Penyusunan pesan dongeng yang baik tidak akan bisa sempurna tanpa diimbangi dengan bahasa yang digunakan.

Bahasa dongeng adalah bahasa yang konkret, karena anak-anak berfikir konkret dan belum mampu berfikir yang terlalu abstrak, diantaranya yaitu kata 'baik' kita jelaskan dengan suka menolong, kata 'sholeh' ditambahi penjelasan ibadah dan patuh kepada orang tua (Bimo, 2013:46).

Bahasa dongeng tersebut harus didukung dengan ekspresi dan gerak yang maksimal. Sedangkan teknik bicara dalam dongeng yaitu cara penyampaian dongeng untuk menarik perhatian anak-anak, dapat dilakukan dengan membawa buku, bercerita dengan menggunakan boneka, dan bercerita lepas tanpa menggunakan alat peraga.

Teknik berbicara ketika mendongeng berbeda dengan teknik berbicara ketika berpidato. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara membukanya, dalam penyampaian dan penutupannya. Teknik membuka cerita ketika sedang

mendongeng, seorang da'I harus mampu menimbulkan kesan pertama yang menggoda, misalnya dapat dibuka dengan menggunakan suara-suara yang tidak lazim dan lain sebagainya.

Dalam isi cerita pasti terdapat unsur konflik didalamnya, sedangkan cara menutup dongeng yaitu ditutup dengan adanya Tanya jawab, ikrar sesuai dengan tema dongeng, doa, dan juga nyanyian yang sesuai dengan tema cerita. Dongeng agama dapat berupa cerita fabel yang berisi kehidupan fabel yang berisi kehidupan hewan sula menolong, cerita anak sekolah yang mempunyai akhlak yang baik, cerita seorang anak yang patuh kepada orang tuanya, cerita tentang menjaga kebersihan sekitar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng adalah salah satu cara dalam berdakwah, dengan memasukkan unsur-unsur islami/agama ke dalamn dongeng tersebut, sehingga penyampaian pesan dakwah tidak terkesan menggurui.

2. Retorika

Keberhasilan menyampaikan pesan kepada mad'u sangat ditentukan sekali oleh bagaimana cara da'I (komunikator) dalam menyampaikna pesan tersebut kepada mad'unya. Berbicara dengan menggunakan berbagai seni bicara, sehingga membuat orang yang mendengarnya merasa senang dan merasa tertarik untukk mendengarkannya, dan mampu memahami mad'u tentang pesan yang disampaikan, itulah yang dimaksud dengan retorika (Anwar, 1995:112).

Retorika merupakan alat utama untuk memperlancar dan mencapai tujuan komunikasi. Namun retorika khususnya yang dipakai untuk berdakwah bukan

hanya lancar dalam berbicara saja tetapi juga memiliki kualitas dalam isi, dan memiliki suatu kemenarikan didalam menyampaikannya, seperti dalam retorika modern disebutkan bahwa pengertian retorika itu mencakup ingatan yang kuat daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat.

Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang efektif, mengungkapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan (Hendrikus, 1991:112).

Dalam aktifitas dakwah, tentu tidak akan pernah bisa terlepas dari retorika, dikarenakan retorika merupakan alat bantu kelancaran dalam aktifitas berdakwah serta memiliki peranan sebagai pensuskses kegiatan dakwah tersebut. Kesuksesan da'I dalam menyampaikan pesan dapat dilihat dari seberapa besar seorang da'I mampu menguasai retorika, karena retorika merupakan salah satu usaha berbicara menarik,, agar dapat menarik perhatian mad'u untuk mendengarkan pesan yang disampaikan oleh da'I, dengan begitu secara otomatis mad'u akan berusaha memahami apa yang disampaikan oleh da'I tersebut.

Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari pada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini juga pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argument) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak (Rakhmat, 2008:7). Dengan kata lain, kiranya sang Da'i perlu menganalisa lokasi dan situasi sebelum terjun untuk menyampaikan pesan dakwah, dan menyesuaikan metode yang kiranya sesuai.

Aristoteles menyebut tiga cara untuk memengaruhi manusia. Pertama, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, keperibadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, Anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini Anda Mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*) (Rakhmat, 2008:7).

Dari teori yang disebutkan oleh Aristoteles, penulis akan lebih mengambil fokus penelitian dari setiap teorinya. Dalam segi kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*), penulis akan lebih meneliti terkait karakteristik. Dalam segi penyampaian yang menyentuh hati dan perasaan (*pathos*), penulis akan lebih meneliti tentang gaya bahasanya. Dalam segi pendekatan segi keilmuannya (*logos*), penulis akan lebih mengambil sisi dari isi pesan.

Adapun tiga dimensi pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu, dari segi karakteristik sang da'I dalam menyampaikan pesannya melalui dongeng, gaya bahasa yang dipakai, dan juga isi pesan yang disampaikan:

a. Karakteristik Da'i

Dari berbagai unsur dakwah. Da'I merupakan hal yang paling penting dalam proses kegiatan dakwah. Da'I disini bukan sekedar orang yang berbicara memengaruhi manusia melalui nasihat-nasihat tentang Islam melalui ucapannya.

Da'I yang dimaksud disini ialah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada (Saputra, 2001:263). Setiap muslim adalah dai dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Q.S An-Nahl: 125).

Konsep gaya komunikasi merupakan cara seseorang secara verbal, nonverbal, dan paraverbal berinteraksi dengan isyarat bagaimana literal seharusnya diambil, diinterpretasikan, diseleksi, dan dipahami.

Ada Sembilan gaya komunikasi:

- 1) Dominan : cenderung untuk menjadi kuat, memimpin pada suatu situasi sosial, sering berbicara, dan dia seringkali mengontrol percakapan.
- 2) Dramatik : menyukai tindakan yang sifatnya fisik dan vocal. Menceritakan lelucon dan cerita sehari-hari, dan seringkali berlebihan untuk menyampaikan maksud. Perkataannya cenderung indah.
- 3) Pendebat : senang berargumen, cepat menantang orang lain, tepat dalam menetapkan sesuatu dan sering memaksa bahwa orang lain menunjukkan bukti untuk mendukung argumen mereka. Sekali terluka, sulit menghentikannya.
- 4) Bergelora : mengekspresikan diri secara nonverbal; gesture yang konstan, menggunakan variasi luas dari ekspresi wajah; wajah dan mata menunjukkan emosi dan perasaan.
- 5) Meninggalkan kesan : mengatakan segala sesuatu dalam suatu model yang dapat diingat. Komunikator yang memiliki gaya komunikasi ini biasanya sulit dilupakan.
- 6) Santai : tampak kalem dan tenang selama berinteraksi meskipun di bawah tekanan. Ritme dan aliran perkataannya jarang dipengaruhi perasaan gugup.

- 7) Penuh perhatian : mendengarkan orang lain secara berhati-hati dan membiarkan mereka bicara dengan sesekali memberikan umpan balik (*feedback*) nonverbal, seperti kontak mata dan anggukan.
- 8) Terbuka : siap menerima informasi pribadi. Mengekspresikan emosi secara terbuka.
- 9) Bersahabat : memberikan umpan balik yang positif untuk mengenali, mendukung, dan memberdayakan orang lain (Ma'arif, 2010:134).

b. Gaya bahasa

Aplikasi retorika dalam dakwah, harus memepertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif. Dengan penggunaan bahasa yang aplikatif, mengenai sasaran, dan menyentuh hati nurani pendengar, maka dakwah akan mudah diterima. Penyampaian bahasa oleh seorang juru dakwah harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Informatif, untuk memberikan penerangan kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dmengerti, disesuaikan dengan tiap tingkat kecerdasan (*daya tangkap*) pendengarnya dalam memilih kata, dialek, peribahasa, dan sebagainya.
- 2) Dinamis, dipakai untuk mengemukakan tanggapan, pendapat atau ide. Bahasa yang digunakan biasanya muluk-muluk, menarik perhatian dan kadang-kadang bombastis.
- 3) Emotif, dimaksudkan untuk mendorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlalu bergelora, tetapi cukup untuk menimbulkan emosi.

- 4) Aestetis, dipakai oleh sastrawan-sastrawan untuk maksud keindahan yang bersifat seni. Bahasanya lebih mementingkan bentuk daripada isi. Dipilihkan kata-kata yang bagus, bersajak dan lain-lain (Prof. Toha Yahya O, 1992: 64).

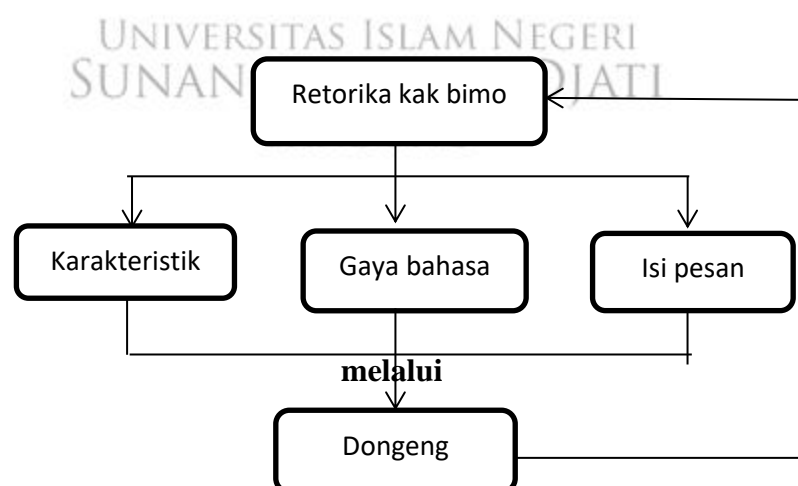
Dari keempat hal yang harus di pertimbangkan dalam pemakaian atau penyampaian gaya bahasa, perlu adanya penyesuaian dengan sasaran mad'u maupun media yang digunakan dalam melakukan kegiatan dakwah.

c. Isi pesan

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan (Ilaihi, 2010:97).

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam istilah komunikasi pesan juga disebut dengan *message*, *content*, dan informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media (Ilaihi, 2010:98).

Gambar 1. Skema Model Penelitian Retorika Kak Bimo



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: Objek penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (komunikasi, 2015:80).

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah apa apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian yang dipakai penulis adalah seorang pendongeng dakwah yang namanya sudah tidak asing dikalangan anak-anak yakni H. Bambang Bimo Suryono atau lebih dikenal dengan Kak Bimo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ronny Kountur, 2009:108). Dengan metode ini dimaksudkan untuk menafsirkan sebagaimana yang dituturkan sebelumnya.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sadiah, 2015:19).

Keseluruhan data yang di dapat di sajikan dalam bentuk uraian naratif, sehingga dapat terjawab secara sistematis yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

4. Sumber data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer.

a. Data primer

Data primer adalah data hasil informasi tertentu tentang sesuatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2009:162). Didapat dari hasil wawancara tidak langsung kepada objek penelitian, buku dan *weblog* Kak Bimo (<http://kakbimowordpress.com>), tak lupa naskah-naskah dongeng Kak Bimo yang terdapat di dalam buku yang dikarangnya sendiri dan juga video Kak Bimo saat membawakan dongeng.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2009:162). Didapat dari buku-buku, jurnal dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: membaca, mencatat, mengolah dan pustaka (Zed, 2008:3).

a. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1986:7). Dengan cara membaca peneliti akan menemukan sebuah pesan yang terkandung dalam bacaan seputar kajian retorika dan dongeng itu sendiri.

b. Mencatat

Mencatat adalah usaha memperdalam pemahaman dengan pengulangan yang lebih banyak, dari pada dengan mendengar dan membaca saja. Dengan mencatat tersebut menjadi lebih mudah untuk mengingat dan mengulangi kembali bila diperlukan segera. Mencatat itu sifatnya pribadi, sesuai dengan minat masing-masing untuk : membantu mengingat ide atau fakta yang relevan, membedakan gagasan yang berbeda, mempertanyakan kebenaran dan ketepatan sebuah pernyataan, menaruh perhatian khusus pada bagian yang memiliki bobot dan makna penting (Olivia, 2007:134). Agar tidak lupa penelitian ini akan dilakukan dengan teknik mencatat agar tidak hilang dan dapat memudahkan untuk kembali mengulang data-data yang telah diperoleh.

c. Mengolah

Menurut Jogiyanto Hartono (2006: 9) pengolahan (processing) adalah proses data yang diolah melalui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain yang akan membuat sejumlah data kembali. Pengolahan dari sebuah data dapat dikatakan sebagai susunan atau kumpulan dari hasil kegiatan pikiran dengan bantuan tenaga atau suatu peralatan, sehingga dapat menghasilkan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Setelah proses membaca dan mencatat selanjutnya diperlukan adanya pengolahan yang akan menjadi sebuah data yang konkrit.

d. Pustaka

Pustaka atau kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hal ini berkaitan dengan *Literary research*. *Literary research* adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan lain-lain (Mardalis, 1995: 28).

6. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah ada disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah lagi untuk dibaca dan diinterpretasikan finalis data dengan interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi masyarakat yang diperoleh dari penelitian (Moleong, 2004: 151).

